

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dan kebudayaan Indonesia memiliki kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah di Indonesia bahkan mempunyai ciri khas dalam bentuk kebudayaan. Perkembangan seni dan budaya didalamnya terdapat kesenian wayang yang begitu populer, kesenian wayang sendiri merupakan salah satu warisan budaya yang sudah diakui oleh dunia lewat peresmian UNESCO pada tahun 2003. Nilai-nilai kearifan lokal sangat melekat pada kesenian wayang, kesenian wayang bermanfaat untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia melalui watak tokoh dalam wayang.

Kesenian wayang sebagai seni pertunjukan Indonesia, memiliki unsur-unsur pendukung yang sangat kompleks. Musik, sastra, seni rupa dan ilmu pedalangan adalah unsur yang menunjang sebuah pertunjukan wayang. Musik karawitan dengan gamelan yang khas menandai sebuah peristiwa pertunjukan wayang dan sebagai penguat suasana dalam adegan. Unsur sastra memiliki tempat penting dalam menentukan lakon.

Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan*, yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Sedangkan menurut arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, angan-angan, atau bayang-bayang manusia tentang kehidupan masa lalu.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal wayang sebagai sarana upacara keagamaan yang bersifat ritual dengan menggunakan bayangan-bayangan (wayang) dalam membawakan acaranya. Masyarakat Hindu menemukan wayang sebagai suatu wadah untuk membawakan cerita *Mahabharata* atau *Ramayana* dalam menyebarkan ajaran agamanya, kemudian terjadilah suatu perpaduan yang amat serasi antara kedua kebudayaan yang berasal dari Hindu dan kebudayaan yang asli Indonesia.

Wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, seperti kekuatan ruh nenek moyang, kekuatan yang ada diluar manusia menjadi bentuk sebuah kepercayaan. Kondisi keyakinan semacam itu yang ditampilkan lewat pertunjukan-pertunjukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat, sehingga dengan mediasi semacam ini masyarakat akan menjadi lebih mengerti.

Menurut Amrin Ra'uf pada buku jagad wayang (Ra'uf, 2010:15), perkembangan wayang akan terus menerus sampai akhir zaman. Wayang yang bermacam-macam memiliki caranya sendiri dalam berhadapan dengan publiknya masing-masing sesuai dengan cara hidup yang dibangun di dalamnya. Dalam perkembangannya terdapat beberapa wayang yang diubah formatnya, dikolaborasi sehingga wayang mampu berbicara lebih jauh tentang modernitas dan kaitannya dengan perkembangan zaman. Dalam buku jagad wayang juga disebutkan, wayang memiliki beberapa jenis antara lain, Wayang Purwo atau Wayang Kulit, Wayang Krucil atau dikenal sebagai Wayang Klitik, Wayang Orang dan Wayang Suket.

Dalam perkembangannya, menurut kitab Centini, asal-usul Wayang Purwa diciptakan oleh Raja Jayabaya dari kerajaan Memenang di Kediri. Sekitar abad ke-10, Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran ruh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar.

Pada zaman Majapahit, usaha melukiskan gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bilamana akan dimainkan maka gulungan harus dibeber. Oleh karena itu wayang jenis ini biasanya disebut Wayang Beber. Semenjak terciptanya Wayang Beber tersebut terlihat pula lingkup kesenian wayang tidak semata-mata kesenian keraton, tetapi malah meluas ke lingkungan luar keraton walaupun sifatnya masih sangat terbatas.

Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit, maka wayang beserta gamelannya diboyong ke Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat mengagumi seni karawitan dan pertunjukan wayang. Ketika wayang di bawa ke Jawa Tengah, wayang dijadikan sebagai mediasi untuk Islamisasi, maka wayang kemudian berubah misi (Raúf, 2010:64). Untuk menghilangkan kesan yang serba berbau Hindu dan kesan pemujaan kepada arca, maka timbul gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia. Berkat keuletan dan ketrampilan pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang terutama para Wali, berhasil menciptakan bentuk baru dari Wayang Purwa.

Salah satu hasil dari perkembangan Wayang Purwo yang dikembangkan oleh para Wali adalah Wayang Krucil atau Wayang Klithik. Wayang Krucil merupakan salah satu jenis wayang yang diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, yang dibuat dari bahan kayu dan berukuran kecil (Raúf, 2010:162). Raden Pekik adalah putra Panembahan Kediri atau keturunan kedelapan Sunan Ampel yang saat itu menjadi Adipati Surabaya. Ada pula literatur yang menyebutkan Wayang Krucil ciptaan dari para Wali yang ada di Jawa Timur. Para Wali menggunakan Wayang Krucil untuk menyebarkan ajaran Islam Jawa Timur, karena pada saat itu Wayang Kulit atau Wayang Purwo adalah media yang digunakan untuk penyebaran Hinduisme jadi dibuatlah tandingan melalui media Wayang Krucil. Wajar bila Wayang Krucil dulunya disebut wayang dakwah keliling atau wayang bermisi agama melalui cerita-cerita Islami seperti cerita Walisongo dan cerita kerajaan Islam.

Pada awal perkembangannya, Wayang Krucil di Jawa Timur cukup pesat, dengan menyebar di berbagai daerah di Jawa Timur. Seperti pada daerah Nganjuk disebut dengan Wayang Timlong, di daerah Kediri disebut Wayang Mbah Gandrung dan di Kabupaten Malang disebut Wayang Krucil. Ketiga jenis wayang ini memiliki kemiripan apabila dilihat dari bentuk wayang, karakter, cerita, pedalangan, musik, maupun asal-usul. Namun Wayang Krucil Malang memiliki karakter/ bentuk wayang yang paling banyak yaitu sekitar 75 buah karakter. Sedangkan Wayang Timlong hanya memiliki 64 karakter dan Wayang Mbah Gandrung memiliki 53 buah karakter saja.

Wayang Krucil Gondowangi mempunyai karakter Wayang Malangan yang kuat, baik dari musik pengiring, pilihan lakon maupun bahasa dalangnya. Konteks budaya agrarisnya masih kental dan sudah melekat sejak dulu. Menurut Sugondo, salah satu pelestari Wayang Krucil Malangan berada di dusun Wiloso, Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Wayang Krucil dibuat dari bahan kayu pipih biasanya berasal dari kayu pule atau kayu mentaos. Wayang Krucil memiliki dimensi sehingga kelihatan lebih hidup dibanding Wayang Kulit.

Wayang Krucil di Dusun Wiloso di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir ini dianggap sebagai bagian dari keberadaan desa sehingga berlangsung perawatan turun-temurun, Wayang Krucil juga dianggap sebagai benda pusaka yang sakral, sehingga harus selalu dipentaskan dalam upacara Syawalan (setiap minggu awal bulan Syawal) setahun sekali. Kesakralan dan *malati* atau *ngualati* (bikin kualat) Wayang Krucil di Gondowangi ini terwujud dalam bentuk upacara pagelaran yang harus disertai sesajen khusus, dan dibacakan mantra oleh mbah Saniyem (pemilik Wayang Krucil turun temurun). Adanya mitos tersebut membuat warga bergotong royong serta sukarela untuk selalu menggelar seni tradisi yang sudah langka tersebut. Mitos semacam ini juga terdapat di berbagai daerah, seperti di Nganjuk yang wajib menggelar Wayang Timplong (nama lain Krucil) setiap bulan Sura.

Tradisi ritual pedesaan seolah-olah menjadi benteng terakhir untuk menyelamatkan kesenian tradisi yang sudah langka tersebut. Bukan hanya Wayang Krucil di Malang saja, namun pola yang sama juga berlaku bagi kesenian tradisi lain di daerah lain pula yang hanya bertahan dalam tradisi ritual yang

berlangsung di komunitasnya. Pola seperti inilah yang terjadi sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat untuk menyelamatkan pusaka budaya bangsa.

Kearifan lokal juga dilakukan dalam bentuk-bentuk memberikan perlakuan tertentu kepada perangkat Wayang Krucil pada hari tertentu pula. Misalnya setiap malam Jum'at Legi diberikan sesajen. Dalang yang akan menggelar pertunjukan juga wajib puasa, tirakat dan ada ritual lagi yang dilakukan menjelang pergelaran. Banyak cerita mistis yang diluar nalar terkait keberadaan Wayang Krucil ini. Semua itu nampaknya sengaja dipelihara demi untuk menjaga kelestariannya.

Saat ini kondisi Wayang Krucil Desa Gondowangi kini dalam keadaan yang memprihatinkan. Tidak banyak yang peduli, kecuali segelintir seniman. Bahkan, pemerintah daerah setempat pun tak banyak berbuat. Inilah yang menjadi kekhawatiran bapak Sugondo. Sebagai seniman lokal yang berkehendak menghidupkan kembali kejayaan Wayang Krucil, dan bertekad untuk tetap melestarikan kesenian ini. Menurut pengamatannya, setiap tahun rata-rata hanya bisa tampil 2-3 kali. Biasanya, untuk memeriahkan kegiatan bersih desa, hari ulang tahun Kabupaten Malang, atau pementasan rutin di even tahunan "Malang Tempo Doeloe".

Setelah penulis melakukan riset kecil tentang Wayang Krucil di Dusun Wiloso Desa Gondowangi dengan mencari data di internet dan melakukan wawancara pada beberapa masyarakat. Ternyata ditemukan bahwa masih sedikit penyebaran informasi mengenai Wayang Krucil. Selain itu banyak juga warga atau masyarakat Malang yang belum mengetahui mengenai adanya Wayang Krucil tersebut. Hal itu diperkuat dengan adanya fakta saat penulis berkunjung ke

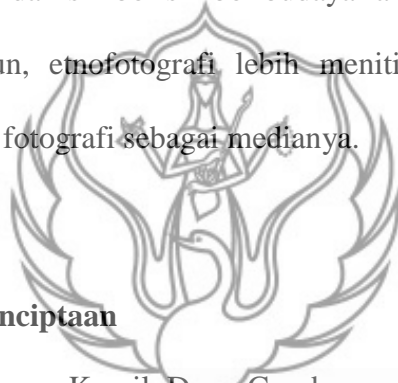
desa Gondowangi, dimana kesenian Wayang Krucil ini memiliki kekurangan dokumentasi dan literatur yang membahas tentang kesenian tersebut. Data hasil pencarian di internet juga masih sedikit dan jarang yang mengulas mengenai kesenian Wayang Krucil ini. Kebanyakan data tersebut hanya mengulas waktu pagelaran saat gebyak Syawal saja.

Hasil dari riset tersebut, memunculkan ide penulis untuk membuat perancangan buku fotografi mengenai kesenian Wayang Krucil melalui pendekatan etnofotografi. Yaitu menggunakan media fotografi sebagai penyampai pesan mengenai kesenian Wayang Krucil di Dusun Wiloso. Pendekatan ini etnofotografi ini dipilih karena kemampuan fotografi dapat menampilkan obyektifitas informasi tentang kesenian Wayang Krucil dan dapat menampilkan informasi visual dengan lebih menarik tanpa banyak kata. Buku ini diharapkan dapat menjadi buku pertama yang dapat mengisi kekosongan media publikasi kesenian Wayang Krucil dalam bentuk buku. Buku ini nantinya diharapkan dapat membantu menjadi referensi atau rujukan mengenai kesenian Wayang Krucil, selain itu buku tersebut juga dapat digunakan sebagai pemicu bagi peneliti lain untuk meneliti kesenian Wayang Krucil. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai media promosi Kabupaten Malang di bidang Pariwisata dan Kebudayaan.

Buku adalah media yang menawarkan kepraktisan. Karena bentuknya, buku menjadi fleksibel, bisa dibawa-bawa, dibaca di mana saja, halamannya bisa dibolak-balik saat pembaca ingin kembali ke halaman sebelumnya, bahkan dalam proses pembacaannya buku pun hemat energi dan tidak terlalu melelahkan mata. Kenyamanan ketika membaca buku cetakan memang belum tergantikan. Selain

itu, buku juga menawarkan kedalaman dalam hal pembahasan dan data yang lebih terurai, rinci dan memiliki kekuatan hukum karena prosesnya. Alasan-alasan itulah yang menjadikan buku tetap mendapat tempat khusus di hati para pembacanya.

Etnofotografi adalah penggunaan fotografi sebagai metode analisis kebudayaan, tata hidup, pengaturan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal itu, yang lebih dipentingkan adalah substansi foto ketimbang sisi artistiknya. Elemen-elemen foto harus bisa menggambarkan struktur sosial, dominasi, kelas sosial dan simbol-simbol budaya lainnya. Etnofotografi berakar dari etnografi. Namun, etnofotografi lebih menitikberatkan pada segi visual dengan menggunakan fotografi sebagai mediana.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Kesenian Wayang Krucil Desa Gondowangi kini dalam keadaan yang memprihatinkan, tidak banyak yang peduli. Bahkan, pemerintah daerah setempat tak banyak berbuat. Inilah yang menjadi kekhawatiran akan kepunahan kesenian ini. Selain itu belum juga adanya peneliti yang tertarik tentang kesenian Wayang Krucil dan belum adanya buku tentang kesenian Wayang Krucil.

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diperoleh fakta bahwa belum ada yang membuat buku secara khusus mengenai kesenian Wayang Krucil Malangan. Beberapa penelitian hanya sebatas tulisan, dokumentasi video atau artikel saja, padahal banyak faktor dan nilai-nilai positif yang bisa diangkat sebagai hasil kebudayaan dan kearifan lokal Wayang Krucil tersebut. Maka rumusan ide

penciptaan yang diperoleh adalah, bagaimana merancang buku fotografi dengan pendekatan etnofotografi tentang kesenian Wayang Krucil, sebagai upaya untuk pendokumentasian dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

C. Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian karya merupakan suatu hal yang harus dipegang teguh oleh seniman atau desainer. Orisinalitas karya sangat dipengaruhi kejujuran seniman ketika berkarya yaitu dengan tidak melakukan peniruan/penjiplakan karya milik orang lain yang kemudian dilakukan sebagai karyanya sendiri.

Orisinalitas dituntut untuk membedakan suatu karya dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memacu kreatifitas seniman atau desainer untuk menemukan suatu kebaruan dalam sebuah karya tersebut. Kreatifitas tersebut dapat memunculkan ide penciptaan yang diwujudkan melalui konsep media dan yang nantinya akan diwujudkan melalui media/ karya. Setelah mendapat ide penciptaan, seniman atau desainer dapat melakukan observasi ke lapangan dan juga melakukan studi pustaka untuk menjaga keaslian dari sebuah karya.

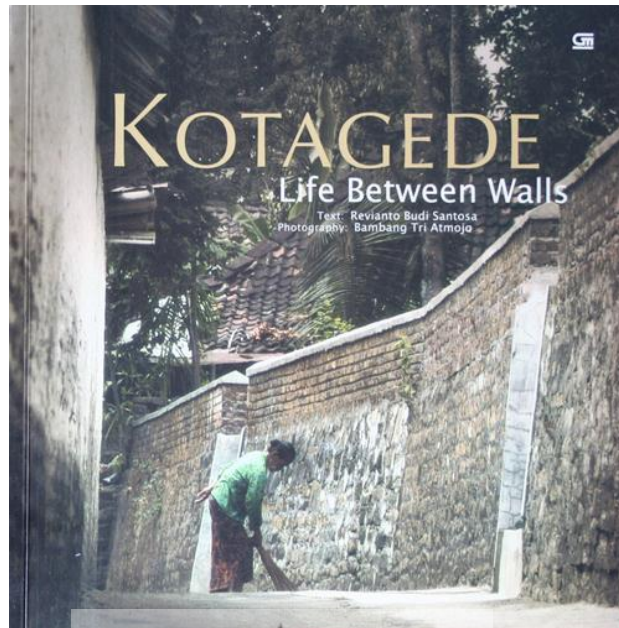
Nilai Orisinalitas disini dapat berupa nilai tampilan, nilai isi (*content*) serta nilai pengungkapan. Nilai tampilan terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Sedangkan nilai isi (*content*) terdiri dari nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, nilai moral, nilai sosial, nilai religi dan

seterusnya. Nilai pengungkapan yang dapat menunjukkan nilai bakat pribadi seseorang, serta nilai ketrampilan yang dipakai.

Jika dilihat dari konsep orisinalitas, buku fotografi kesenian Wayang Krucil ini dirancang dengan pendekatan etnofotografi. Materi tentang buku ini berisi tentang kesenian Wayang Krucil, sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan. Selain itu dalam materi buku ini juga mengulas mengenai Wayang Krucil secara lebih mendetail, mulai dari karakter, alat musik maupun tema atau lakon yang dimainkan.

Isi atau materi buku ini merupakan buku pertama yang mengulas mengenai kesenian Wayang Krucil. Visual dalam buku ini akan menggunakan fotografi sebagai elemen utama ilustrasinya. Penggunaan Teknik fotografi secara visual akan lebih bisa diterima oleh segala usia, serta mudah dimengerti dan menarik dari pada sekedar disajikan dalam bentuk verbal yang konvensional.

Secara nilai penampilan atau bentuk sudah ada buku lain yang menggunakan pendekatan dengan konsep etnofotografi, seperti buku "*Kotagede Life Between Walls*" karya Revianto Budi Sentosa dan Bambang Tri Atmojo yang mengulas mengenai kehidupan masyarakat Kotagede. Namun Nilai orisinalitas buku kesenian Wayang Krucil ini terletak pada isi . Buku fotografi kesenian Wayang Krucil tersebut diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai dokumentasi visual dan juga sebagai bahan acuan yang berisi *content* tentang Wayang Krucil.



Gambar 1 : cover buku etnofotografi “*Kotagede Life Between Walls*”
Foto : *repro* Fariza Wahyu



D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Perancangan buku kesenian tentang Wayang Krucil Malang ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menginformasikan kesenian Wayang Krucil sebagai salah satu kebudayaan Malang melalui pendekatan etnofotografi. Selain itu buku ini merupakan buku pertama yang mengulas kesenian Wayang Krucil Malang, diharapkan nantinya dapat menjadi dokumen visual yang dan dapat dijadikan referensi dan dapat menarik minat khalayak untuk lebih mengetahui tentang kesenian Wayang Krucil. Diharapkan dengan adanya buku ini juga dapat menjaga kesinambungan tentang kesenian Wayang Krucil tersebut.

2. Manfaat

Manfaat dari perancangan ini adalah:

- Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesenian Wayang Krucil
- Dapat digunakan sebagai sumber referensi yang lengkap dan mendetail
- Dapat digunakan sebagai pengenalan dan pewarisan kesenian Wayang Krucil.

